

Pendekatan Behavioral Dalam Optimalisasi Komunitas Belajar di SMPIT Yabunaya Pemali Kabupaten Bangka

Repinarsi

Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Email Correspondent: repiazha@gmail.com

Received: 04-02-2025

Revised: 11-03-2026

Accepted: 23-04-2026

Info Artikel

Abstract

Keywords: *Approach, Behavioral, Optimization, Community, Learning*

The success of a school is determined by the collaboration, reflection, and sharing of the best practices conducted by teachers within the learning community at the school. The presence of learning communities in schools is very important and should be organized optimally with various approaches. However, the learning communities's organization has not been considered optimal. This gap in conditions encourages researcher to analyze optimize the learning community at SMP IT Yabunaya Pemali, one of the Best Progress Operational School Assistance (BOS) in Bangka Regency. This study aims to analyze the implementation of behavioral approach principles in optimizing the learning community at SMP IT Yabunaya Pemali, Bangka Regency. The research method used is descriptive qualitative research with a case study approach. The data researched is sourced from primary and secondary data through participatory observation, structured interviews, as well as documentation. The data is then analyzed and presented descriptively through data reduction, data presentation, data verification, and data validation through triangulation. The result indicate that the implementation of the principles of a behavioral approach, namely reward and punishment, primary reinforcement and secondary reinforcement, schedule of reinforcement, contingency management, operant conditioning, and shaping behavior can optimize the learning community at SMP IT Yabunaya Pemali, Bangka Regency. However, there are still shortcomings, for example, secondary reinforcement is not yet varied, the portion of the fixed reinforcement schedule remains larger, causing the enthusiasm of community members to still fluctuate, and there are a need for a written contingency management contract to encourage positive behavior.

Abstrak

Kesuksesan suatu sekolah ditentukan oleh kolaborasi, refleksi, dan aktivitas berbagi praktik baik yang dilakukan oleh para guru dalam komunitas belajar di sekolah. Keberadaan komunitas belajar di sekolah sangat penting sehingga harus diselenggarakan secara optimal dengan berbagai pendekatan. Namun, penyelenggaraan komunitas belajar di kabupaten Bangka belum dianggap optimal. Kesenjangan kondisi ini mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam bagaimana optimalisasi komunitas belajar di SMP IT Yabunaya Pemali, sebagai salah satu sekolah yang mendapatkan Bantuan Operasional Sekolah

(BOS) Berkemajuan Terbaik di Kabupaten Bangka. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data penelitian bersumber dari data primer dan data sekunder melalui observasi partisipatif, wawancara, serta dokumentasi. Data kemudian dianalisis dan disajikan secara deskriptif melalui reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan validasi data melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi prinsip-prinsip pendekatan behavioral, yaitu prinsip penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*), penguatan primer (*primary reinforcement*) dan penguatan sekunder (*secondary reinforcement*), jadwal penguatan (*schedule of reinforcement*), manajemen kontingensi (*contingency management*), pengkondisian operan (*operant conditioned*), dan pembentukan perilaku (*shaping*) dapat mengoptimalkan komunitas belajar SMP IT Yabunaya Pemali, Kabupaten Bangka. Kondisi tersebut masih terdapat kekurangan, misalnya penguatan sekunder belum variatif, porsi jadwal penguatan tetap lebih besar sehingga antusiasme anggota komunitas masih berfluktuatif, dan perlu adanya kontrak manajemen kontingensi tertulis untuk mendorong perilaku positif.

Kata Kunci:

Pendekatan, Behavioral,
Optimalisasi,
Komunitas, Belajar

Pendahuluan

Richard DuFour dan kawan-kawan menyatakan bahwa kesuksesan suatu sekolah ditentukan oleh kolaborasi, refleksi, dan aktivitas berbagi praktik baik yang dilakukan oleh para guru dalam komunitas belajar di sekolah¹. Komunitas Belajar di sekolah yang optimal sangat diperlukan untuk mendukung dan meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai dengan visi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Hal ini diperkuat dengan dikeluarkannya Surat Edaran Guru dan Tenaga Kependidikan Nomor 4263 Tahun 2023 tentang Optimalisasi Komunitas Belajar yang menjadi acuan bagi semua satuan pendidikan untuk mengembangkan komunitas belajar di sekolah masing-masing. Komunitas belajar adalah sekelompok pendidik dan tenaga kependidikan yang belajar bersama-sama dan berkolaborasi secara rutin dengan tujuan yang jelas dan terukur untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga berdampak pada kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan serta hasil belajar peserta didik². Komunitas belajar yang optimal dapat meningkatkan kompetensi guru, meminimalisir kesenjangan kompetensi GTK, meningkatkan kolaborasi, menciptakan budaya belajar berkelanjutan, dan kualitas pembelajaran. Demikian pentingnya keberadaan komunitas belajar di sekolah, sehingga seharusnya komunitas belajar yang ada di setiap sekolah dapat dioptimalkan agar mencapai tujuan yang diharapkan³.

Keberadaan komunitas belajar yang diadopsi dari teori *Professional Learning Community* Richard DuFour dan kawan-kawan dan teori *Community of Practice (CoP)* Etienne Wenger-Trainer menjadi sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kompetensi guru dan tenaga kependidikan. Komunitas belajar dapat dikembangkan dalam beberapa bentuk, yaitu komunitas belajar dalam sekolah, komunitas belajar antar sekolah, dan komunitas belajar daring. Komunitas belajar antar sekolah dapat berupa Komunitas Guru Belajar Nusantara, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP/KKG), Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS/KKKS), dan komunitas lainnya yang sejenis. Selain itu, ada juga komunitas belajar antar sekolah dan komunitas belajar daring di platform ruang guru. Saat ini, komunitas belajar yang dianggap dapat memberikan dampak langsung kepada murid di sekolah adalah komunitas belajar dalam sekolah⁴. Pembentukan dan optimalisasi komunitas belajar menjadi salah satu prioritas Dinas Pendidikan Kepemudaan

¹ Richard DuFour, "Advocates for Professional Learning Communities: Finding Common," *Ground in Education Reform* 1 (2016).

² DuFour.

³ Ingka Harlita and Zaka Hadikusuma Ramadan, "Peran Komunitas Belajar Di Sekolah Dasar Dalam Mengembangkan Kompetensi Guru," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 3 (2024): 2907–20.

⁴ Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, "Panduan Optimalisasi Komunitas Belajar," 2023.

dan Olahraga Kabupaten Bangka. Seluruh sekolah khususnya jenjang SMP setiap bulan wajib mengisi survei terkait optimalisasi komunitas belajar di sekolahnya masing-masing. Hanya saja, hingga saat ini masih banyak komunitas belajar yang belum optimal dalam pelaksanaannya sehingga diperlukan pendekatan yang lebih tepat agar para guru dan tenaga kependidikan lebih aktif partisipatif dan kolaboratif dalam komunitas belajar.

Selama ini, komunitas belajar banyak terfokus pada hasil terhadap kualitas pembelajaran, tanpa melihat sisi anggota komunitas belajar sebagai organisme yang diharapkan dapat mengubah perilaku mereka dalam menjalankan peran sebagai pendidik dan tenaga kependidikan. Oleh karena itu diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih tepat agar komunitas belajar yang sudah ada di sekolah dapat berjalan lebih optimal. Implementasi prinsip-prinsip behaviorisme dalam komunitas belajar di SMP IT Yabunaya diharapkan dapat lebih mengoptimalkan komunitas belajar guru di sekolah tersebut dan menjadi referensi bagi sekolah lainnya untuk meningkatkan kompetensi pendidik dan kualitas pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik. Pendekatan behavioral, dengan penekanan pada penerapan prinsip-prinsip pendekatan behavioral dapat mendorong perubahan perilaku dan partisipasi guru dalam komunitas belajar. Pendekatan ini dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif, aktif partisipatif dan mendukung kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan secara lebih optimal. Penelitian ini menjadi menarik dan penting untuk dilakukan karena akan memberikan wawasan empiris mengenai implementasi prinsip-prinsip pendekatan behavioral dalam optimalisasi komunitas belajar di SMP IT Yabunaya, kecamatan Pemali, Kabupaten Bangka.

Metode Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif (penelitian lapangan) deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada komunitas belajar di SMP IT Yabunaya Pemali, Kabupaten Bangka. Penelitian dengan metode kualitatif dimaksudkan untuk mengkonstruksi fenomena dan tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih fokus pada obyek yang diteliti⁵. Penelitian kualitatif atau penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan, dan validasi dari sebuah kasus/fenomena yang sedang diteliti. Menurut Spradley yang dikutip oleh Sugiyono, fokus sangat diperlukan untuk mempertajam penelitian kualitatif, dalam hal ini fokus merupakan fenomena/domain tunggal atau beberapa domain yang terkat dari situasi sosial. Penelitian ini akan berfokus pada deskripsi dan analisis penerapan prinsip-prinsip behaviorisme dalam mengoptimalkan komunitas belajar di SMP IT Yabunaya Pemali⁶. Sedangkan, pendekatan penelitian di sini yaitu menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah penelitian inquiri empiris yang mendalam terhadap satu kasus tertentu, seperti individu, kelompok, organisasi, atau peristiwa dalam kehidupan nyata⁷.

Lokasi Penelitian adalah tempat atau objek untuk diadakan suatu penelitian⁸. Lokasi penelitian berada di SMP IT Yabunaya Pemali, Kabupaten Bangka. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner, kelompok fokus, dan panel serta data hasil wawancara

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2023).

⁶ Indrawan & Yaniawati, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Campuran Untuk Manajemen, Pembangunan Dan Pendidikan* (Bandung: Refika Aditama, 2017).

⁷ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Press, 2011).

⁸ Bani Eka Dartiningsih, *Gambaran Umum Lokasi, Subjek, Dan Objek Penelitian* (Jawa Timur: Pusat Kajian Komunikasi Publik, 2018).

dengan narasumber⁹ Adapun sumber data primer dalam penelitian ini Kepala Sekolah, Ketua Komunitas Belajar, serta Guru dan Tenaga Kependidikan di SMP IT Yabunaya. Sedangkan, sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen seperti buku-buku, majalah, dan laporan sejenisnya¹⁰. Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, karya ilmiah, jurnal, dan penelitian dari peneliti terdahulu. Peneliti juga menambahkan dokumentasi dari para informan berupa laporan kegiatan komunitas belajar, lembar refleksi komunitas belajar, tanda terima konsumsi/kudapan, tanda terima insentif, foto-foto tindakan-tindakan dan pengkondisian yang dilakukan untuk mengoptimalkan komunitas belajar SMP IT Yabunaya. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data, antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini berupa reduksi data, display data, verifikasi data dan kesimpulan, serta validitas data yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Hasil Dan Pembahasan

A. Pendekatan Behavioral

Pendekatan behavioral merupakan salah satu pendekatan penting dalam kajian psikologi dan pendidikan yang menitikberatkan pada perilaku yang dapat diamati sebagai objek utama pembelajaran dan perubahan. Pendekatan ini berpandangan bahwa perilaku individu terbentuk sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan respons, sehingga perubahan perilaku dapat dicapai melalui pengondisian lingkungan dan penguatan (reinforcement) yang tepat. Dalam perspektif behavioral, proses mental yang bersifat internal tidak menjadi fokus utama, karena yang dianggap paling objektif dan dapat diukur adalah perilaku yang tampak secara nyata. Secara historis, pendekatan behavioral berkembang dari pemikiran tokoh-tokoh psikologi seperti Ivan Pavlov, John B. Watson, dan B.F. Skinner. Pavlov dikenal dengan teori pengondisian klasik yang menjelaskan bagaimana respons dapat dibentuk melalui asosiasi antara stimulus tertentu. Watson kemudian mengembangkan behaviorisme sebagai aliran psikologi yang menekankan pentingnya pengamatan terhadap perilaku yang dapat diukur secara empiris. Sementara itu, Skinner memperkenalkan teori pengondisian operan yang menekankan peran penguatan dan hukuman dalam membentuk serta mempertahankan perilaku. Ketiga tokoh ini memberikan kontribusi besar dalam membangun landasan teoretis pendekatan behavioral.¹¹

Dalam konteks pendidikan, pendekatan behavioral memandang belajar sebagai proses perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil dari pengalaman dan latihan. Pembelajaran dianggap berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang dapat diamati, seperti meningkatnya kemampuan siswa dalam menjawab soal, menyelesaikan tugas, atau menunjukkan sikap tertentu yang diharapkan. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran dalam pendekatan behavioral dirumuskan secara jelas, spesifik, dan terukur, sehingga pencapaian belajar dapat dievaluasi secara objektif. Pendekatan behavioral menekankan pentingnya peran guru sebagai pengelola lingkungan belajar. Guru bertugas merancang stimulus yang tepat, memberikan penguatan positif terhadap perilaku yang diharapkan, serta mengendalikan perilaku yang tidak diinginkan melalui pemberian konsekuensi yang sesuai. Penguatan positif, seperti pujian, penghargaan, atau nilai yang baik,

⁹ Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, Dan Mudah Dipahami* (Yogyakarta: PT Pustaka Baru, 2014).

¹⁰ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011).

¹¹ Fitri Uswatun Khasanah, Jumintono, and Rahmat Mulyono, "Manajemen Layanan Konseling Adaptif Deep Learning, Dengan Pendekatan Cognitive Behavioral Therapy," *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 2024, 240–55, <https://ejournal.ujj.ac.id/index.php/CONS/article/view/4183/2473>.

digunakan untuk meningkatkan kemungkinan munculnya perilaku yang diharapkan. Sebaliknya, penguatan negatif atau hukuman digunakan secara terbatas untuk mengurangi perilaku yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran. Salah satu kelebihan pendekatan behavioral adalah kemampuannya dalam menciptakan pembelajaran yang terstruktur dan terkontrol. Pendekatan ini sangat efektif dalam pembelajaran yang menuntut penguasaan keterampilan dasar, pembentukan kebiasaan, serta pencapaian target belajar yang jelas.¹²

Dalam pendidikan kejuruan, misalnya, pendekatan behavioral sering digunakan dalam pelatihan keterampilan teknis yang memerlukan latihan berulang dan evaluasi hasil secara langsung. Dengan penguatan yang tepat, peserta didik dapat mencapai standar kompetensi yang ditetapkan secara konsisten. Namun demikian, pendekatan behavioral juga memiliki keterbatasan. Fokus yang terlalu besar pada perilaku yang tampak seringkali mengabaikan proses kognitif, emosional, dan sosial yang turut memengaruhi proses belajar. Pendekatan ini cenderung menempatkan peserta didik sebagai objek pembelajaran yang pasif dan sangat bergantung pada arahan guru. Oleh karena itu, dalam praktik pendidikan modern, pendekatan behavioral sering dipadukan dengan pendekatan lain, seperti kognitif dan konstruktivistik, agar pembelajaran menjadi lebih holistik dan bermakna. Meskipun demikian, pendekatan behavioral tetap memiliki relevansi yang kuat dalam dunia pendidikan.¹³ Pendekatan ini memberikan dasar yang jelas dalam merancang tujuan pembelajaran, strategi pengajaran, serta sistem evaluasi yang objektif dan terukur. Dalam konteks pengelolaan kelas, pendekatan behavioral juga efektif dalam membentuk disiplin, kebiasaan belajar, dan sikap positif peserta didik. Dengan penerapan yang proporsional dan kontekstual, pendekatan behavioral dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan.¹⁴

B. Optimalisasi Komunitas Belajar

Optimalisasi komunitas belajar merupakan upaya strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan profesionalisme, baik bagi pendidik maupun peserta didik. Komunitas belajar dipahami sebagai kelompok individu yang secara aktif dan kolaboratif terlibat dalam proses belajar bersama, berbagi pengetahuan, pengalaman, serta praktik terbaik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah disepakati.¹⁵ Dalam konteks pendidikan, komunitas belajar tidak hanya terbatas pada peserta didik, tetapi juga mencakup guru, kepala sekolah, dan pemangku kepentingan lainnya yang memiliki komitmen terhadap peningkatan mutu pendidikan. Optimalisasi komunitas belajar menuntut adanya pengelolaan yang terencana dan berkelanjutan. Komunitas belajar yang optimal tidak terbentuk secara spontan, melainkan memerlukan dukungan struktural, kepemimpinan yang partisipatif, serta budaya sekolah yang mendorong kolaborasi dan refleksi. Dalam komunitas belajar yang efektif, setiap anggota memiliki kesempatan yang setara untuk berkontribusi, menyampaikan gagasan, serta belajar dari pengalaman satu sama lain.

¹² Khasanah, Jumintono, and Mulyono.

¹³ Abdun Nafi Kurniawan, Riwiwono Nola, and Centauri Cahya Ningrum Fibia, "Pembentukan Karakter Toleransi Melalui PAI," *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research* 2, no. 2 (2024): 27–41, <https://doi.org/10.59001/pjier.v2i2.64>.

¹⁴ Rivaldi Rivaldi et al., "Model Implementasi Kurikulum Dalam Pembelajaran Dan Implikasinya Terhadap Kepesertadidikan (Berbasis Moderasi Beragama)," *Journal on Education* 6, no. 4 (2024): 21706–15, <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6106>.

¹⁵ Guru dan Tenaga Kependidikan, "Panduan Optimalisasi Komunitas Belajar."

Interaksi yang terbuka dan saling menghargai menjadi kunci utama dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif.¹⁶

Dalam konteks pengembangan profesionalisme guru, optimalisasi komunitas belajar memiliki peran yang sangat penting. Melalui komunitas belajar guru, pendidik dapat berdiskusi mengenai tantangan pembelajaran, berbagi strategi mengajar, serta merefleksikan praktik pembelajaran yang telah dilakukan. Kegiatan seperti diskusi kelompok, lesson study, peer teaching, dan berbagi praktik baik (*best practices*) memungkinkan guru untuk belajar secara kontekstual dan berbasis pengalaman nyata. Dengan demikian, pengembangan profesionalisme guru tidak hanya bergantung pada pelatihan formal, tetapi juga diperkuat melalui proses belajar kolaboratif yang berlangsung secara berkelanjutan. Optimalisasi komunitas belajar juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran di kelas. Guru yang aktif dalam komunitas belajar cenderung lebih terbuka terhadap inovasi dan pembaruan dalam pembelajaran.¹⁷

Ide-ide dan strategi yang diperoleh dari komunitas belajar dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih variatif, kreatif, dan berpusat pada peserta didik. Selain itu, komunitas belajar mendorong guru untuk mengembangkan sikap reflektif, yakni kemampuan untuk mengevaluasi dan memperbaiki praktik pembelajaran secara terus-menerus. Di sisi lain, optimalisasi komunitas belajar juga relevan bagi peserta didik. Melalui komunitas belajar, peserta didik dapat belajar secara kolaboratif, saling membantu, dan mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, kerja sama, dan pemecahan masalah. Pembelajaran berbasis komunitas mendorong peserta didik untuk lebih aktif dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Dengan demikian, komunitas belajar tidak hanya meningkatkan hasil belajar akademik, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan abad ke-21 yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat dan dunia kerja.¹⁸

Namun, optimalisasi komunitas belajar tidak terlepas dari berbagai tantangan. Kurangnya komitmen anggota, keterbatasan waktu, serta minimnya dukungan kebijakan dan fasilitas seringkali menjadi hambatan dalam pengembangan komunitas belajar. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif pimpinan sekolah dalam memberikan dukungan, baik dalam bentuk kebijakan, fasilitas, maupun pengakuan terhadap aktivitas komunitas belajar. Selain itu, diperlukan pula upaya untuk membangun kesadaran bersama bahwa komunitas belajar merupakan sarana penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalisme secara berkelanjutan. Dengan demikian, optimalisasi komunitas belajar merupakan strategi penting dalam mewujudkan ekosistem pendidikan yang kolaboratif, reflektif, dan berorientasi pada mutu. Melalui komunitas belajar yang dikelola secara efektif dan berkelanjutan, sekolah dapat menciptakan budaya belajar sepanjang hayat yang mendorong peningkatan kualitas pembelajaran, pengembangan profesionalisme pendidik, serta pembentukan peserta didik yang kompeten dan berkarakter.¹⁹

¹⁶ K.A. Rahman, Verdianto, Servina Aida Putri, Sari Andri Yani, Muhammad Rheza Nopriansa, "Implementasi Perbandingan Manajemen Mutu Pendidikan Di Man Insan Cendekia Jambi Dan Sman 1 Padang Panjang," *Jurnal Tunas Pendidikan* 5, no. 2 (2023): 470–82, <https://doi.org/10.52060/pgsd.v5i2.1020>.

¹⁷ Fadil Khaidir, Amran Amran, and Isna Alfaien Noor, "Peningkatan Kualitas Pendidikan Dasar Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Mewujudkan Sustainable Developments Goal's," *Attadib: Journal of Elementary Education Vol.7*, 7, no. 2 (2023): 1–27.

¹⁸ Syafri Fadillah Marpaung et al., "Optimalisasi Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2022): 14–25, <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i1.264>.

¹⁹ Ni Putu Laksmi Krisnina Maharani, Putu Renata Priyandari, and Ida Ayu Kartika, "Strategi Optimalisasi Komunikasi Intrapersonal Dan Interpersonal Di Kalangan Gen Z Dalam Pembangunan Menuju Era Industri 5.0," *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 2023, 328–36, <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/pilar/article/view/6150/4687>.

C. Pendekatan Behavioral dalam Optimalisasi Komunitas Belajar Guru di SMP IT Yabunaya.

Pendekatan behavioral dalam optimalisasi komunitas belajar guru di SMP IT Yabunaya merupakan strategi yang menitikberatkan pada perubahan perilaku profesional guru secara terencana, terukur, dan berkelanjutan melalui penguatan (reinforcement) dan pembiasaan yang konsisten. Pendekatan ini berpijak pada asumsi bahwa perilaku guru dalam belajar, berkolaborasi, dan mengembangkan kompetensi profesional dapat dibentuk dan ditingkatkan melalui stimulus yang tepat, lingkungan yang kondusif, serta sistem penghargaan dan konsekuensi yang jelas. Dengan demikian, komunitas belajar guru tidak hanya dipahami sebagai forum diskusi, tetapi sebagai sarana sistematis untuk membangun kebiasaan belajar profesional yang positif. Dalam konteks komunitas belajar guru di SMP IT Yabunaya, pendekatan behavioral diterapkan dengan menekankan kejelasan tujuan dan indikator keberhasilan kegiatan komunitas belajar. Setiap aktivitas dalam komunitas belajar dirancang dengan target perilaku yang spesifik, seperti meningkatnya partisipasi guru dalam diskusi, keteraturan kehadiran, konsistensi berbagi praktik pembelajaran, serta penerapan hasil diskusi dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Dengan tujuan yang jelas dan terukur, guru memiliki pemahaman yang sama mengenai harapan dan standar perilaku profesional yang ingin dicapai melalui komunitas belajar.²⁰

Optimalisasi komunitas belajar guru melalui pendekatan behavioral juga dilakukan dengan memberikan penguatan positif terhadap perilaku yang diharapkan. Penguatan tersebut dapat berupa apresiasi dari pimpinan sekolah, pengakuan atas kinerja guru, kesempatan mengikuti pelatihan lanjutan, atau bentuk penghargaan lainnya yang relevan. Pemberian penguatan positif ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi guru agar terus terlibat aktif dalam komunitas belajar dan mempertahankan perilaku profesional yang telah terbentuk. Sebaliknya, perilaku yang kurang mendukung tujuan komunitas belajar, seperti rendahnya partisipasi atau ketidakkonsistenan dalam kehadiran, dikelola melalui mekanisme pengingat, evaluasi, dan pembinaan yang bersifat konstruktif. Pendekatan behavioral dalam komunitas belajar guru di SMP IT Yabunaya juga menekankan pentingnya pembiasaan dan latihan yang berulang. Kegiatan komunitas belajar dilaksanakan secara rutin dan terjadwal, sehingga membentuk kebiasaan belajar kolektif di kalangan guru. Melalui pertemuan yang berkesinambungan, guru terbiasa untuk berdiskusi, merefleksikan praktik pembelajaran, serta berbagi solusi atas permasalahan yang dihadapi di kelas. Pembiasaan ini secara perlahan membentuk budaya belajar profesional yang kuat dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran.²¹

Selain itu, pendekatan behavioral mendorong peran aktif pimpinan sekolah sebagai pengelola lingkungan belajar guru. Kepala sekolah dan tim manajemen berperan dalam menciptakan iklim yang mendukung komunitas belajar melalui penyediaan waktu, fasilitas, serta kebijakan yang kondusif. Lingkungan yang terstruktur dan mendukung menjadi stimulus penting dalam membentuk perilaku guru yang positif terhadap kegiatan komunitas belajar. Dengan adanya dukungan struktural yang jelas, guru merasa bahwa keterlibatan dalam komunitas belajar merupakan bagian integral dari tugas profesionalnya, bukan sekadar kegiatan tambahan. Dampak penerapan pendekatan behavioral dalam optimalisasi komunitas belajar guru di SMP IT Yabunaya

²⁰ Novrian Satria Perdana, "Implementasi Peranan Ekosistem Pendidikan Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik," *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.24176/re.v8i2.2358>.

²¹ Dewi Umi Qulsum and Hermanto, "Peran Guru Penggerak Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Ketahanan Pendidikan Karakter Abad 21," *Jurnal Ketahanan Nasional* 28, no. 3 (2022): 315–30, <https://doi.org/10.22146/jkn.71741>.

terlihat pada meningkatnya keterlibatan dan konsistensi guru dalam kegiatan komunitas belajar. Guru menjadi lebih disiplin, aktif, dan bertanggung jawab dalam mengikuti setiap kegiatan, serta lebih terbuka dalam berbagi pengalaman dan praktik pembelajaran. Perubahan perilaku ini berimplikasi langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran di kelas, karena guru lebih siap, reflektif, dan inovatif dalam menerapkan strategi pembelajaran hasil diskusi komunitas belajar. Meskipun demikian, pendekatan behavioral tidak diterapkan secara kaku atau mekanistik. Dalam praktiknya, pendekatan ini dipadukan dengan pendekatan humanistik dan reflektif agar kebutuhan psikologis dan profesional guru tetap terpenuhi.²²

Dengan adanya perpaduan antara pendekatan behavioral dan pendekatan reflektif-humanistik, optimalisasi komunitas belajar guru di SMP IT Yabunaya tidak hanya berfokus pada perubahan perilaku yang bersifat lahiriah dan terukur, tetapi juga menyentuh aspek kesadaran batin dan komitmen profesional guru. Perubahan perilaku yang muncul, seperti meningkatnya kehadiran guru dalam komunitas belajar, keterlibatan aktif dalam diskusi, serta konsistensi dalam berbagi dan menerapkan praktik pembelajaran, tidak semata-mata didorong oleh aturan atau penguatan eksternal, melainkan tumbuh dari pemahaman dan kesadaran akan pentingnya pengembangan diri secara berkelanjutan. Guru mulai memandang komunitas belajar bukan sebagai kewajiban administratif, tetapi sebagai kebutuhan profesional yang mendukung kualitas kinerja dan kebermaknaan peran mereka sebagai pendidik. Kesadaran internal ini menjadi fondasi penting bagi tumbuhnya komitmen guru terhadap prinsip belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*). Melalui komunitas belajar yang dikelola secara sistematis, guru terbiasa untuk terus memperbarui pengetahuan, merefleksikan praktik pembelajaran, serta membuka diri terhadap gagasan dan inovasi baru. Proses ini menumbuhkan sikap rendah hati untuk belajar dari sesama rekan, sekaligus keberanian untuk melakukan perubahan dalam praktik pembelajaran di kelas. Dengan demikian, komunitas belajar tidak hanya menjadi ruang transfer pengetahuan, tetapi juga wahana pembentukan karakter profesional guru yang reflektif, adaptif, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan.²³

Pendekatan behavioral dalam konteks ini berperan sebagai kerangka awal yang membentuk kebiasaan dan disiplin profesional guru. Melalui penguatan positif, keteladanan pimpinan sekolah, serta sistem pembiasaan yang konsisten, perilaku belajar kolaboratif dapat tertanam secara bertahap. Seiring berjalannya waktu, kebiasaan tersebut berkembang menjadi budaya sekolah yang kuat, di mana kolaborasi, berbagi praktik baik, dan refleksi bersama menjadi bagian dari keseharian guru. Budaya inilah yang kemudian memperkuat efektivitas komunitas belajar sebagai motor penggerak peningkatan mutu pembelajaran. Optimalisasi komunitas belajar guru dengan pendekatan behavioral juga berdampak pada meningkatnya kualitas pembelajaran di kelas. Guru yang aktif dalam komunitas belajar cenderung lebih terampil dalam merancang pembelajaran, menggunakan strategi dan media yang variatif, serta menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Hasil diskusi dan refleksi dalam komunitas belajar diimplementasikan secara nyata dalam praktik pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual, inovatif, dan berpusat pada peserta didik.²⁴

Dampak positif ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku guru dalam komunitas belajar memiliki korelasi langsung dengan peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran. Lebih jauh,

²² Harlita and Ramadan, "Peran Komunitas Belajar Di Sekolah Dasar Dalam Mengembangkan Kompetensi Guru."

²³ Erma Wiji Anggaraeni, "Pendidikan Partisipatif Pada Komunitas Belajar Participatory Education in the Learning Community Qaryah," *Kebijakan Pendidikan* 7, no. 6 (2018): 71–83.

²⁴ Anggaraeni.

pendekatan ini mendukung terwujudnya SMP IT Yabunaya sebagai organisasi pembelajar (learning organization). Sekolah tidak lagi dipahami sekadar sebagai tempat bekerja dan mengajar, tetapi sebagai lingkungan belajar bersama bagi seluruh warga sekolah. Guru, pimpinan sekolah, dan tenaga kependidikan saling belajar, saling mendukung, dan bersama-sama berupaya meningkatkan kualitas pendidikan. Sekolah menjadi lebih adaptif terhadap perubahan kebijakan pendidikan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tantangan kebutuhan masyarakat.²⁵ Dengan demikian, pendekatan behavioral dalam optimalisasi komunitas belajar guru di SMP IT Yabunaya dapat dipahami sebagai strategi yang tidak hanya efektif dalam jangka pendek, tetapi juga berkelanjutan dalam membentuk dan memperkuat perilaku profesional guru. Pendekatan ini menekankan pentingnya pembiasaan, penguatan positif, keteladanan, serta konsistensi dalam setiap aktivitas komunitas belajar, sehingga perubahan perilaku guru terjadi secara bertahap, terukur, dan sistematis. Guru tidak hanya didorong untuk terlibat secara formal dalam kegiatan komunitas belajar, tetapi juga dibimbing untuk menjadikan aktivitas belajar bersama sebagai bagian dari budaya kerja profesional mereka.²⁶

Perubahan yang dihasilkan melalui pendekatan behavioral tampak nyata dalam meningkatnya kedisiplinan, partisipasi aktif, dan tanggung jawab guru dalam mengikuti dan mengembangkan komunitas belajar. Guru menjadi lebih terbuka dalam berbagi pengalaman, mendiskusikan permasalahan pembelajaran, serta menerima masukan dari rekan sejawat. Pola interaksi yang sebelumnya bersifat individual dan tertutup perlahan berubah menjadi kolaboratif dan dialogis. Perubahan ini menunjukkan bahwa pendekatan behavioral mampu membentuk kebiasaan profesional yang mendukung terciptanya ekosistem belajar yang sehat dan produktif di lingkungan sekolah. Lebih dari sekadar menghasilkan perubahan perilaku yang tampak di permukaan, pendekatan behavioral juga berkontribusi dalam menumbuhkan kesadaran dan komitmen internal guru terhadap pentingnya pengembangan profesional berkelanjutan. Melalui keterlibatan rutin dalam komunitas belajar, guru menyadari bahwa peningkatan kualitas pembelajaran tidak dapat dicapai secara instan, melainkan melalui proses belajar yang terus-menerus, reflektif, dan kolaboratif. Kesadaran ini mendorong guru untuk secara sukarela meningkatkan kompetensi diri, memperbaiki praktik pembelajaran, serta menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan peserta didik.²⁷

Pendekatan ini juga berperan penting dalam membangun budaya belajar yang kuat di SMP IT Yabunaya. Komunitas belajar guru tidak lagi dipandang sebagai program tambahan atau kewajiban administratif, melainkan sebagai ruang strategis untuk bertumbuh bersama secara profesional. Budaya kolaborasi yang terbangun memungkinkan terjadinya pertukaran ide, berbagi praktik baik, serta refleksi bersama yang berkelanjutan. Dalam suasana yang suportif dan saling percaya, guru merasa lebih termotivasi untuk berinovasi dan mencoba pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan relevan. Kontribusi komunitas belajar guru terhadap peningkatan kualitas

²⁵ U Usiono et al., "Strategi Pendidik Dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan ...* 7 (2023): 32573–78, <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/12375>.

²⁶ Ibrahim Adnan Dan Dudi Iskandar, "Studi Etnografi Belajar Membuat Podcast Pada Komunitas The Podcasters Di Media Sosial Discord," *Kaos GL Derysi* 8, no. 75 (2020): 147–54, <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798> <https://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002> <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049> <http://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391> <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205>

²⁷ Andria Rosa, Mahyudin Ritonga, and Wedy Nasrul, "Penggunaan Media Berbasis Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri," *Jurnal Islamika* 3, no. 2 (2020): 36–43, <https://doi.org/10.37859/jsi.v3i2.2136>.

pembelajaran menjadi semakin nyata ketika hasil diskusi dan refleksi diterapkan secara langsung dalam praktik di kelas. Guru menjadi lebih terampil dalam merancang pembelajaran yang variatif, menerapkan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta memanfaatkan media dan teknologi pembelajaran secara optimal. Dampaknya, proses pembelajaran menjadi lebih aktif, bermakna, dan responsif terhadap kebutuhan serta karakteristik peserta didik.²⁸

Pada akhirnya, optimalisasi komunitas belajar guru melalui pendekatan behavioral berperan strategis dalam mendukung terwujudnya SMP IT Yabunaya sebagai sekolah yang adaptif dan berorientasi pada mutu. Pendekatan ini mendorong terbentuknya pola perilaku profesional guru yang konsisten, disiplin, dan berkelanjutan dalam kegiatan belajar bersama. Melalui pembiasaan dan penguatan yang sistematis, komunitas belajar tidak hanya menjadi wadah pengembangan kompetensi guru, tetapi juga menjadi motor penggerak perubahan budaya sekolah ke arah yang lebih progresif dan responsif terhadap dinamika pendidikan. Sekolah secara bertahap berkembang menjadi organisasi pembelajar (*learning organization*), di mana seluruh warga sekolah memiliki kesadaran dan komitmen untuk terus belajar, berinovasi, dan memperbaiki diri. Guru tidak lagi bekerja secara individual, melainkan saling berkolaborasi, berbagi pengetahuan, serta merefleksikan praktik pembelajaran secara kolektif. Kemampuan sekolah dalam merespons perubahan kebijakan pendidikan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan peserta didik menjadi semakin kuat karena didukung oleh budaya belajar yang hidup dan berkelanjutan.²⁹

Fondasi budaya belajar yang kuat tercermin dari keterlibatan aktif guru dalam komunitas belajar, keterbukaan terhadap gagasan baru, serta kemauan untuk melakukan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan. Kolaborasi yang terbangun secara konsisten memperkuat solidaritas profesional antar guru, sekaligus meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dalam pembelajaran. Dengan komitmen profesional yang tinggi, guru terdorong untuk terus meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesionalnya, sehingga mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih relevan, inovatif, dan bermakna bagi peserta didik. Dalam konteks tersebut, komunitas belajar guru menjadi salah satu pilar utama dalam peningkatan kualitas pendidikan di SMP IT Yabunaya. Keberadaan komunitas belajar tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas proses pembelajaran di kelas, tetapi juga memperkuat daya saing sekolah dalam menghadapi tantangan pendidikan di masa depan.³⁰

Dengan kesiapan sumber daya manusia yang adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada mutu, SMP IT Yabunaya menunjukkan fondasi kelembagaan yang kokoh untuk terus bertumbuh dan berinovasi. Adaptivitas para pendidik dan tenaga kependidikan tercermin dalam kemampuan mereka merespons dinamika kurikulum, perkembangan teknologi pendidikan, serta kebutuhan peserta didik yang semakin beragam. Sikap kolaboratif yang terbangun di lingkungan sekolah mendorong terciptanya sinergi antar guru, pimpinan sekolah, orang tua, dan masyarakat, sehingga setiap program pendidikan dapat dirancang dan dilaksanakan secara partisipatif dan berkelanjutan. Orientasi kuat terhadap mutu menjadikan peningkatan kualitas pembelajaran dan pembinaan karakter sebagai prioritas utama dalam setiap kebijakan dan aktivitas sekolah. Melalui komitmen bersama terhadap profesionalisme, evaluasi berkelanjutan, serta penguatan budaya kerja yang positif, SMP IT Yabunaya tidak hanya berupaya mempertahankan capaian yang telah diraih, tetapi

²⁸ D. dan Wahyudhiana, "Model Evaluasi Program Pendidikan," *Islamadina* 1, no. 1 (1993): 1–28.

²⁹ Andria Rosa, Mahyudin Ritonga, and Wedy Nasrul, "Penggunaan Media Berbasis Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri."

³⁰ Muzlikhatun Umami, "Penilaian Autentik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Kurikulum 2013," *Jurnal Kependidikan* 6, no. 2 (2018): 222–32, <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.2259>.

juga terus mengembangkan diri agar tetap relevan dengan tuntutan zaman. Dengan modal sumber daya manusia yang demikian, SMP IT Yabunaya berpotensi besar menjadi lembaga pendidikan unggul yang responsif terhadap perubahan sosial, mampu menjawab harapan masyarakat, dan berkontribusi nyata dalam membentuk generasi yang berilmu, berakhlak, dan berdaya saing.³¹

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan behavioral dalam optimalisasi komunitas belajar guru di SMPIT Yabunaya Pemali Kabupaten Bangka merupakan strategi yang efektif dalam membentuk dan memperkuat perilaku profesional guru secara sistematis dan berkelanjutan. Pendekatan ini menekankan pembiasaan perilaku positif melalui penguatan, keteladanan, dan konsistensi dalam pelaksanaan kegiatan komunitas belajar, sehingga mendorong meningkatnya partisipasi, kedisiplinan, serta kolaborasi guru dalam pengembangan pembelajaran. Implementasi pendekatan behavioral terbukti mampu menumbuhkan budaya belajar yang kuat di lingkungan sekolah. Guru tidak hanya terlibat secara aktif dalam komunitas belajar, tetapi juga menunjukkan sikap reflektif, keterbukaan terhadap inovasi, serta komitmen yang tinggi terhadap pengembangan profesional berkelanjutan. Perubahan perilaku tersebut berdampak langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran, yang tercermin dalam perencanaan pembelajaran yang lebih baik, penggunaan strategi dan metode yang variatif, serta pembelajaran yang lebih aktif dan berpusat pada peserta didik. Selain itu, optimalisasi komunitas belajar melalui pendekatan behavioral berkontribusi dalam mewujudkan SMPIT Yabunaya sebagai organisasi pembelajar yang adaptif dan berorientasi pada mutu. Sekolah menjadi lebih responsif terhadap perubahan dan tantangan pendidikan, baik yang bersumber dari kebijakan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maupun kebutuhan masyarakat. Dengan fondasi budaya kolaborasi, refleksi berkelanjutan, dan komitmen profesional yang kuat, komunitas belajar guru menjadi pilar penting dalam peningkatan kualitas pendidikan serta kesiapan sekolah menghadapi tantangan pendidikan di masa depan secara lebih siap dan berdaya saing.

Daftar Pustaka

- Andria Rosa, Mahyudin Ritonga, and Wedy Nasrul. "Penggunaan Media Berbasis Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri." *Jurnal Islamika* 3, no. 2 (2020): 36–43. <https://doi.org/10.37859/jsi.v3i2.2136>.
- Anggaraeni, Erma Wiji. "Pendidikan Partisipatif Pada Komunitas Belajar Participatory Education in the Learning Community Qaryah." *Kebijakan Pendidikan* 7, no. 6 (2018): 71–83.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis Ke Arab Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Dartiningasih, Bani Eka. *Gambaran Umum Lokasi, Subjek, Dan Objek Penelitian*. Jawa Timur: Pusat Kajian Komunikasi Publik, 2018.
- DuFour, Richard. "Advocates for Professional Learning Communities: Finding Common." *Ground in Education Reform* 1 (2016).
- Guru dan Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal. "Panduan Optimalisasi Komunitas Belajar," 2023.
- Harlita, Ingka, and Zaka Hadikusuma Ramadan. "Peran Komunitas Belajar Di Sekolah Dasar Dalam Mengembangkan Kompetensi Guru." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 3 (2024):

³¹ Atma Murni, Nurul Yusra T, and Titi Solfitri, "Penerapan Metode Belajar Aktif Tipe Group To Group Exchange (Gge) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X Ips 1 Man 2 Model Pekanbaru," *Taman Vokasi* 3, no. 2 (2015): 1–105, [http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/JURNAL_PENELITIAN_PENDIDIKAN/PENERAPAN_METODE_BELAJAR_AKTIF_TIPE_GROUP_TO_GROUP_EXCHANGE_\(GGE\)_UNTUK_MENINGKATKAN_HASIL_BELAJAR_MATEMATIKA.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/JURNAL_PENELITIAN_PENDIDIKAN/PENERAPAN_METODE_BELAJAR_AKTIF_TIPE_GROUP_TO_GROUP_EXCHANGE_(GGE)_UNTUK_MENINGKATKAN_HASIL_BELAJAR_MATEMATIKA.pdf).

2907–20.

- Indrawan & Yaniawati. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Campuran Untuk Manajemen, Pembangunan Dan Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama, 2017.
- Iskandar, Ibrahim Adnan Dan Dudi. “Studi Etnografi Belajar Membuat Podcast Pada Komunitas The Poadcasters Di Media Sosial Discord.” *Kaos GL Dergisi* 8, no. 75 (2020): 147–54.
<https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798><https://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002>
<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049><http://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391><http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205><http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205>
- Juliansyah Noor. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Khaidir, Fadil, Amran Amran, and Isna Alfaien Noor. “Peningkatan Kualitas Pendidikan Dasar Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Mewujudkan Sustainable Developments Goal’s.” *Attadib: Journal of Elementary Education Vol.7*, 7, no. 2 (2023): 1–27.
- Khasanah, Fitri Uswatun, Jumintono, and Rahmat Mulyono. “Manajemen Layanan Konseling Adaptif Deep Learning, Dengan Pendekatan Cognitive Behavioral Therapy.” *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 2024, 240–55.
<https://ejurnal.ujj.ac.id/index.php/CONS/article/view/4183/2473>.
- Kurniawan, Abdun Nafi, Riwiwobo Nola, and Centauri Cahya Ningrum Fibia. “Pembentukan Karakter Toleransi Melalui PAI.” *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research* 2, no. 2 (2024): 27–41. <https://doi.org/10.59001/pjier.v2i2.64>.
- Maharani, Ni Putu Laksmi Krisnina, Putu Renata Priyandari, and Ida Ayu Kartika. “Strategi Optimalisasi Komunikasi Intrapersonal Dan Interpersonal Di Kalangan Gen Z Dalam Pembangunan Menuju Era Industri 5.0.” *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 2023, 328–36. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/pilar/article/view/6150/4687>.
- Marpaung, Syafri Fadillah, Nisa Miranda, Mai Syaroh, and Tri Fatimah. “Optimalisasi Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.” *Fitrah: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2022): 14–25. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i1.264>.
- Muhammad Rheza Nopriansa, K.A. Rahman, Verdianto, Servina Aida Putri, Sari Andri Yani, “Implementasi Perbandingan Manajemen Mutu Pendidikan Di Man Insan Cendekia Jambi Dan Sman 1 Padang Panjang.” *Jurnal Tunas Pendidikan* 5, no. 2 (2023): 470–82.
<https://doi.org/10.52060/pgsd.v5i2.1020>.
- Murni, Atma, Nurul Yusra T, and Titi Solfitri. “Penerapan Metode Belajar Aktif Tipe Group To Group Exchange (Gge) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X Ips 1 Man 2 Model Pekanbaru.” *Taman Vokasi* 3, no. 2 (2015): 1–105.
[http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/JURNAL_PENELITIAN_PENDIDIKAN/PENERAPAN_METODE_BELAJAR_AKTIF_TIPE_GROUP_TO_GROUP_EXCHANGE_\(GGE\)_UNTUK_MENINGKATKAN_HASIL_BELAJAR_MATEMATIKA.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/JURNAL_PENELITIAN_PENDIDIKAN/PENERAPAN_METODE_BELAJAR_AKTIF_TIPE_GROUP_TO_GROUP_EXCHANGE_(GGE)_UNTUK_MENINGKATKAN_HASIL_BELAJAR_MATEMATIKA.pdf).
- Perdana, Novrian Satria. “Implementasi Peranan Ekosistem Pendidikan Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik.” *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.24176/re.v8i2.2358>.
- Qulsum, Dewi Umi, and Hermanto. “Peran Guru Penggerak Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Ketahanan Pendidikan Karakter Abad 21.” *Jurnal Ketahanan Nasional* 28, no. 3 (2022): 315–30. <https://doi.org/10.22146/jkn.71741>.
- Rivaldi, Rivaldi, Kasyim Yahiji, Abdul Haris Abdullah, and Lamsike Pateda. “Model Implementasi Kurikulum Dalam Pembelajaran Dan Implikasinya Terhadap Kepesertadidikan (Berbasis Moderasi Beragama).” *Journal on Education* 6, no. 4 (2024): 21706–15. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6106>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2023.
- Sujarweni, Wiratna. *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, Dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: PT Pustaka Baru, 2014.

Umami, Muzlikhatun. "Penilaian Autentik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Kurikulum 2013." *Jurnal Kependidikan* 6, no. 2 (2018): 222–32.

<https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.2259>.

Usiono, U, N Rahmi, A R Harahap, and ... "Strategi Pendidik Dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan ...* 7 (2023): 32573–78.

<https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/12375>.

Wahyudhiana, D.dan. "Model Evaluasi Program Pendidikan." *Islamadina* 1, no. 1 (1993): 1–28.